

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) KULINER KOTA BANDUNG DI MASA PANDEMI COVID-19**

Etti Ernita Sembiring<sup>1</sup>, Dian Imanina Burhany<sup>1</sup>, Muh. Umar Mai<sup>1</sup>, Neneng Dahtiah<sup>1</sup>, Iyeh Supriatna<sup>1</sup>, Arief Afriady<sup>1</sup>, Sulistia Suwondo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: [etti.ernita@polban.ac.id](mailto:etti.ernita@polban.ac.id), [dian.imanina@polban.ac.id](mailto:dian.imanina@polban.ac.id)\*

### **Abstrak**

*Jumlah usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di Indonesia sangat besar. Demikian juga di Provinsi Jawa Barat dan di Kota Bandung. Walaupun secara individual usaha ini memiliki modal dan skala usaha yang tidak signifikan dibandingkan usaha besar, jumlahnya yang sangat banyak menyebabkan kontribusinya menjadi signifikan terhadap perekonomian negara. Namun masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Masalah utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM kuliner Kota Bandung yang terhimpun dalam Koperasi WJS (Wirausaha Baru Jawa Barat Sejahtera) adalah masalah yang terkait dengan modal, baik dalam hal aksesnya maupun dalam hal pengelolaannya. Kesulitan akses permodalan terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam penyusunan laporan keuangan yang merupakan salah satu syarat untuk mengajukan kredit/pembiayaan sebagai sumber modal dari perbankan. Ini menyebabkan UMKM sulit untuk berkembang dan naik kelas. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, tim dari Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pelaku UMKM kuliner Kota Bandung yang menjadi anggota Koperasi WJS. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa peserta telah memahami mengenai pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar serta pengelolaan keuangan yang efektif. Selain itu, peserta juga sudah memahami mengenai pembiayaan dari pihak bank sebagai sumber permodalan.*

**Kata kunci:** Laporan keuangan, Pencatatan akuntansi, Pengelolaan keuangan, UMKM

### **PENDAHULUAN**

Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) tidak boleh dipandang sebelah mata. Walaupun secara individual usaha ini memiliki modal dan

skala usaha yang tidak signifikan dibandingkan usaha besar, namun jumlahnya yang sangat banyak menyebabkan kontribusinya menjadi signifikan terhadap perekonomian negara. Jumlah UMKM di Indonesia

pada tahun 2017 adalah 62.928.077. Pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 64.194.057 atau sebesar 99,99% dari total dunia usaha, dengan total Produk Domestik Bruto (PDB) yang disumbangkan sebesar 61,07% dan total investasi yang ditanamkan sebesar 60,42% [1]. Dengan jumlah ini, diperlukan keseriusan dalam pembinaannya karena pada kenyataannya UMKM masih dihadapkan pada berbagai masalah.

Riset menemukan beberapa masalah utama yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia adalah: kurangnya pemahaman mengenai pemasaran yang efektif; kurangnya modal kerja; kesulitan bahan baku, keterampilan sumber daya manusia (SDM) yang rendah; teknologi yang rendah; kesulitan administrasi pembukuan [2]. Riset lainnya menemukan masalah yang dihadapi oleh UMKM meliputi masalah pemasaran; permodalan; produksi; SDM; ketersediaan bahan baku; legalitas dokumen dan perizinan; manajemen keuangan dan pembukuan; distribusi, [3], [4].

Sejalan dengan hasil riset, Wakil Gubernur Jawa Barat Uu Ruzhanul Ulum menyatakan terdapat tiga masalah klasik pelaku UMKM di Jawa Barat yaitu ketersediaan bahan baku, manajemen, dan pemasaran. Masalah manajemen meliputi pengetahuan akuntansi sederhana dan manajemen bisnis yang baik, termasuk manajemen keuangan [5].

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah

UMKM terbesar ketiga setelah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu sebanyak 4,5 juta usaha. Salah satu usaha yang masuk ke dalam tiga besar usaha yang memberikan kontribusi terbesar adalah usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I) dengan jumlah 600.720 usaha (13,12%) [6]. UMKM penyedia makan minum atau usaha kuliner di Jawa Barat ini perlu menjadi perhatian mengingat Jawa Barat merupakan salah satu primadona destinasi wisata di Indonesia. Kuliner merupakan komoditi usaha yang penting karena selain merupakan kebutuhan primer, kuliner berupa makanan ringan juga dapat menjadi buah tangan bagi wisatawan. Khusus di Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, usaha kuliner dalam skala UMKM berkembang sangat pesat yaitu meliputi lebih dari 32% dari seluruh UMKM di Kota Bandung. Jumlah tersebut menyebar hampir merata di 30 kecamatan yang ada di Kota Bandung [7].

Sejumlah pelaku UMKM kuliner di Kota Bandung bergabung dalam Koperasi WJS (Wirausaha Baru Jawa Barat Sejahtera). Koperasi yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta No. 708 ini didirikan pada tahun 2015 oleh beberapa alumni program pencetakan 100.000 Wirausaha Baru Jawa Barat yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) Provinsi Jawa Barat. Saat ini Koperasi WJS telah memiliki 395 anggota pelaku UMKM yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat. Di antara anggotanya termasuk pelaku UMKM kuliner Kota Bandung sebanyak 74

orang. Produk yang dihasilkan didominasi oleh kue jajanan pasar (58 UMKM), sedangkan produk lainnya adalah *catering, cheese stick, pastry and bakery*, keripik kentang, serundeng, bawang goreng, *cake and cookies*, sosis, olahan daging durian, keripik kentang, bumbu rujak, jeruk peras, *ice cream*, dan olahan ubi cilembu (16 UMKM). Menurut catatan Koperasi WJS, anggota koperasi pelaku UMKM kuliner Kota Bandung yang aktif saat ini adalah sebanyak 60 orang.

Selama sekitar 6 tahun masa berdirinya, Koperasi WJS telah melakukan pembinaan dan bantuan kepada anggotanya dengan memfasilitasi keikutsertaan dalam pameran produk dan mendorong pemasaran secara online. Koperasi WJS juga memfasilitasi anggotanya untuk mengikuti seminar berbasis kewirausahaan. Namun perkembangan anggota belum maksimal dan belum bisa naik kelas. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nelly, Ketua Koperasi WJS yang juga memiliki usaha kuliner "Nell'Q" yang memproduksi dan menjual produk dimsum, diperoleh informasi bahwa masalah utama yang dihadapi oleh anggota adalah permodalan. Banyak anggota yang produk kulinernya bagus, namun memiliki keterbatasan modal sehingga tidak bisa memenuhi permintaan pasar.

Salah satu kendala untuk mendapatkan tambahan modal adalah ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang merupakan syarat untuk memperoleh akses modal dari perbankan. Sebagian besar anggota Koperasi WJS belum memiliki

kemampuan pembukuan/akuntansi yang memadai yang dibutuhkan untuk melakukan penyusunan laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan/neraca dan laporan laba rugi [8], [9].

Meskipun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) yang merupakan standar pencatatan dan pelaporan keuangan khusus untuk UMKM dan efektif berlaku mulai 1 Januari 2018 [8], sosialisasi dan edukasi kepada anggota Koperasi WJS masih kurang. Selain itu, secara umum anggota Koperasi WJS juga masih mengalami keterbatasan kemampuan pengelolaan keuangan. Mereka belum dapat mengelola modalnya secara efektif dan efisien untuk diinvestasikan pada peralatan produksi, pengadaan bahan baku, dan biaya operasional. Pengelolaan keuangan

adalah hal yang penting karena menyangkut *cash flow* yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi dan pemasaran [10]. Masih ada juga anggota yang belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi/keluarga.

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 ini, semakin banyak UMKM yang terpuruk (72% UMKM terdampak menurut data Bank Indonesia bulan Juni 2020) [11]. Dampak ini timbul karena adanya pembatasan aktivitas manusia di luar rumah atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB), terutama pada awal masa pandemi (Maret-Juni 2020). Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM bidang

makanan dan minuman merupakan urutan teratas yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 [12].

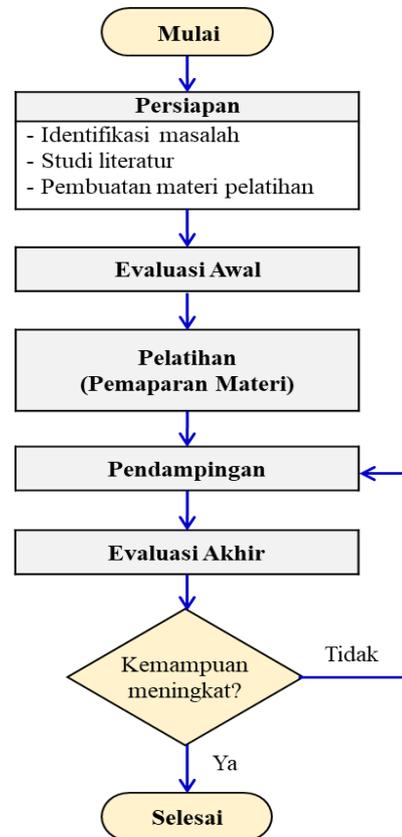
Gambar 1 berikut menunjukkan salah satu produk UMKM kuliner Kota Bandung yaitu produk “Seblak Instan”. Usaha ini sudah berjalan cukup baik dan memiliki peralatan produksi sederhana. Pemilik usaha ini ingin sekali mengembangkan usahanya agar menjadi lebih besar dan naik kelas, namun kesulitan mendapatkan tambahan modal dari bank. Pemilik usaha juga mengakui keterbatasan kemampuannya dalam penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan.



Gambar 1. Produk UMKM “Seblak Instan” yang Siap Dipasarkan

## METODE

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM kuliner Kota Bandung yang tergabung dalam Koperasi WJS yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Berikut gambaran metode/tahapan pelaksanaan kegiatan PkM ini:



Gambar 2. Metode/Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Berikut ini penjelasan setiap tahapan:

### 1. Tahap Persiapan

- a. Identifikasi masalah, yaitu dengan melakukan wawancara kepada pengurus dan perwakilan anggota Koperasi WJS untuk memastikan masalah utama yang dihadapi dan membutuhkan prioritas untuk diselesaikan.
- b. Studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur yang relevan untuk pembuatan materi pelatihan. Acuan utama untuk literatur

penyusunan laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM).

- c. Pembuatan materi pelatihan, yaitu dalam bentuk modul-modul pelatihan.

## 2. Tahap Pelatihan (Pemaparan Materi)

Materi pelatihan dipaparkan oleh anggota tim PkM dan nara sumber eksternal yang sekaligus merupakan pembuat materi. Mengingat masih dalam masa pandemi Covid-19, pelatihan diberikan secara *online* melalui aplikasi Google Meeting. Materi meliputi:

- a. Pengenalan kredit/pembiayaan perbankan sebagai sumber permodalan
- b. Siklus akuntansi
- c. Pencatatan transaksi ke dalam jurnal
- d. Penggolongan akun ke dalam buku besar
- e. Penyusunan laporan keuangan (laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi)
- f. Tujuan dan fungsi manajemen/pengelolaan keuangan
- g. Mengatasi dampak dan membenahi keuangan UMKM di era *new normal*

## 3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta mengaplikasikan materi penyusunan laporan keuangan dan pengelolaan keuangan ke dalam usahanya. Pendampingan tidak

terjadwal dan dilakukan melalui Grup Whatsapp dengan menjawab pertanyaan dan membimbing peserta. Selama peserta belum paham dan masih ada pertanyaan atau kesulitan dalam mengaplikasikan materi, pendampingan masih dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berupa pemaparan materi dilaksanakan secara *online* selama 3 hari pada akhir minggu yaitu pada tanggal 5, 6, dan 12 September 2020 pukul 15.30-18.00. Tanggal dan waktu ditetapkan atas dasar pertimbangan agar tidak mengganggu kegiatan usaha peserta. Sebelum pemaparan materi, dilakukan evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai materi. Setelah pemaparan materi, dilakukan pendampingan melalui Grup Whatsapp agar peserta dapat langsung mengaplikasikan materi yang telah diberikan.

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dan mengisi kuesioner di hari pertama adalah sebanyak 38 orang. Berdasarkan jenis kelamin, peserta didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 30 orang (79%). Berdasarkan tingkat pendidikan, yang paling banyak adalah peserta dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang (53%), sedangkan yang paling sedikit adalah peserta dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 2 orang (5%). Profil peserta disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Peserta Pelatihan.

Keterangan	Berdasarkan Jenis Kelamin		Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
	Perempuan	Laki-laki	SMP	SMA	S1	S2
Profil peserta	30 (79%)	8 (21%)	2 (5%)	20 (53%)	12 (32%)	4 (10%)
Jumlah	38 orang		38 orang			

Materi pelatihan yang diberikan kepada peserta adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan kredit/pembiayaan perbankan sebagai sumber permodalan

Materi ini diberikan pada hari pertama. Materi berisi pengenalan kredit (bank konvensional) dan pembiayaan (bank syariah) yang dapat diakses oleh peserta sebagai pelaku UMKM. Sebelum memberikan kredit/pembiayaan, pihak perbankan melakukan penilaian terhadap calon debitur berdasarkan prinsip 5C yaitu:

- Character* atau kepribadian. Penilaian ini adalah untuk mengetahui apakah nantinya calon debitur jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*).
- Capacity* atau kapasitas. Penilaian ini adalah untuk mengetahui kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari sejarah dan pengalaman mengelola usaha (*business record*). *Capacity* ini merupakan ukuran kemampuan dalam membayar (*ability to pay*).

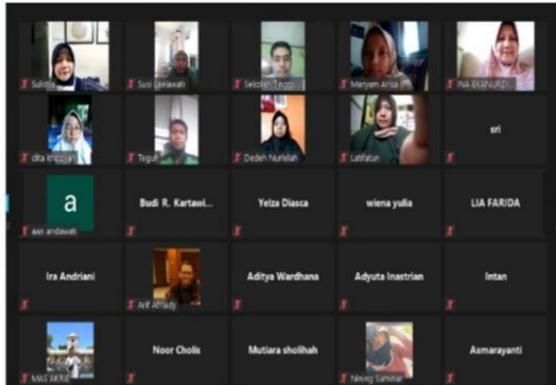
- Capital* atau kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelola. Dari kondisi ini bisa dinilai apakah calon debitur layak diberikan kredit/pembiayaan dan beberapa besar plafon yang layak diberikan.
- Collateral* atau jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon debitur tidak bisa memenuhi kewajibannya.
- Condition* atau kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon debitur.

Dari kelima komponen tersebut, 2 komponen yaitu *capital* dan *condition* dapat dilihat pada laporan keuangan. Oleh karena itu, calon debitur perlu melampirkan laporan keuangan ketika mengajukan kredit/pembiayaan ke bank sebagai salah satu sumber penambahan modalnya.



Gambar 3. Pemaparan Materi Hari

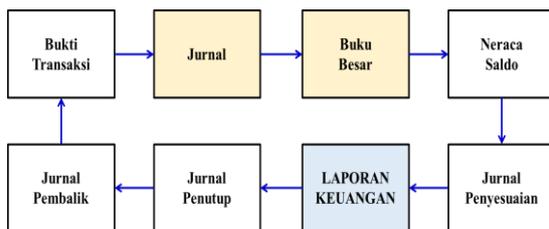
Pertama



Gambar 4. Nara Sumber dan Peserta pada Hari Pertama

2. Pengenalan kredit/pembiayaan perbankan sebagai sumber permodalan.

Materi ini diberikan pada hari kedua. Materi berisi tentang siklus akuntansi yaitu suatu proses berulang yang dilakukan untuk mencatat transaksi usaha sampai dihasilkan laporan keuangan. Proses yang menjadi penekanan adalah jurnal, buku besar, dan laporan keuangan.

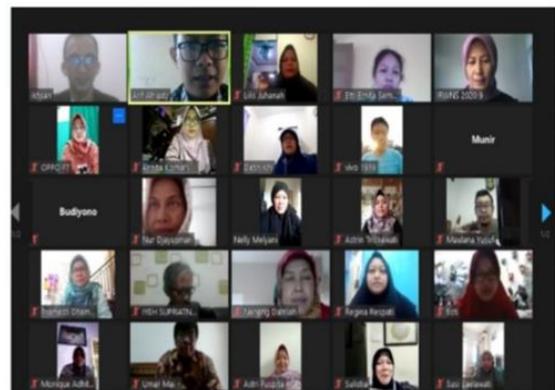


Gambar 3. Siklus Akuntansi

Pencatatan transaksi ke dalam jurnal merupakan tahap awal dari siklus akuntansi. Semua transaksi yang meliputi penjualan, pembelian, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan transaksi lainnya dicatat ke dalam jurnal secara kronologis dengan menggunakan akun-akun tertentu dan mengikuti

aturan Debit-Kredit. Setelah itu, setiap akun dikumpulkan ke dalam Buku Besarnya masing-masing, dihitung saldonya, dibuat jurnal penyesuaian jika diperlukan, dan akhirnya disusun laporan keuangan. Laporan keuangan UMKM cukup sederhana dan terdiri atas:

- a. Laporan posisi keuangan/neraca, yang menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki pada tanggal tertentu.
- b. Laporan laba rugi, yang menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh selama periode tertentu.



Gambar 5. Pelatihan Hari Kedua

3. Tujuan dan fungsi manajemen/pengelolaan keuangan.

Materi ini diberikan pada hari ketiga. Tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan kesejahteraan para pemilik, dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Sedangkan fungsi pengelolaan keuangan adalah:

- a. Fungsi investasi, menyangkut pengalokasian dana dalam bentuk

investasi yang dapat menghasilkan aliran kas saat ini dan masa yang akan datang.

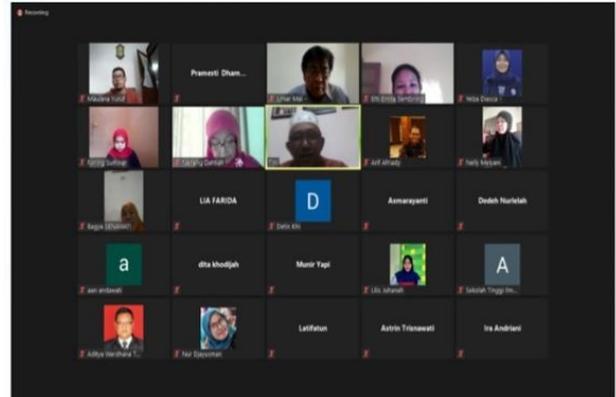
- b. Fungsi pendanaan, menyangkut penentuan alternatif sumber dana untuk membiayai investasi yang telah diputuskan perusahaan. Dana atau modal yang digunakan perusahaan, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu modal sendiri (ekuitas) dan modal asing (utang).

#### 4. Mengatasi dampak dan membenahi keuangan UMKM di era *new normal*

Materi ini juga diberikan pada hari ketiga. Mengatasi dampak dan membenahi keuangan UMKM di era *new normal* pandemi Covid-19 dilakukan dengan cara:

- a. Memeriksa kondisi keuangan (likuiditas). Likuiditas adalah kemampuan aset likuid (lancar) untuk membayar kewajiban/utang jangka pendek.
- b. Memeriksa posisi keuangan dengan membuat rincian jumlah aset dan utang untuk memprediksi kemampuan usaha untuk dapat bertahan dan keberlangsungan usaha.

- c. Membuat rencana bisnis (*business plan*) baru.
- d. Membuat anggaran, mencatat, dan mengendalikan arus kas.
- e. Melakukan manajemen risiko.



Gambar 6. Pelatihan Hari Ketiga

#### **Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)**

Evaluasi dilakukan dua kali yaitu evaluasi awal sebelum kegiatan PkM dan evaluasi akhir setelah kegiatan PkM, dengan menggunakan instrumen kuesioner. Tabel 2 berikut menunjukkan hasil evaluasi awal.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Awal

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu sudah membuat pembukuan? Jawaban:		
	a. Sudah membuat	12 orang	32%
	b. Belum membuat	26 orang	68%
2.	Pertanyaan: Pembukuan yang sudah dimiliki? Jawaban:		
	a. Pembukuan sederhana	6 orang	50%
	b. Buku kas	6 orang	50%
3.	Pertanyaan: Apakah menurut Bapak/Ibu, pembukuan dan pencatatan akuntansi penting bagi usaha Bapak/Ibu? Jawaban:		

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
4.	a. Ya	37 orang	97%
	b. Tidak	1 orang	3%
	Pertanyaan: Apakah menurut Bapak/ Ibu, pengelolaan keuangan penting bagi usaha Bapak/Ibu?		
	Jawaban:		
	a. Ya	38 orang	100%
	b. Tidak	-	-

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa hanya 12 orang atau 32% peserta yang menyatakan sudah membuat pembukuan dan pencatatan akuntansi sedangkan sisanya sebanyak 26 orang atau 68% peserta menyatakan belum melakukan pembukuan atau pencatatan akuntansi. Selanjutnya, dari 12 orang peserta yang sudah membuat pembukuan, sebanyak 6 orang (50%) membuat pembukuan sederhana dan 6 orang (50%) membuat buku kas. Ketika ditanyakan pentingnya pembukuan dan pencatatan akuntansi bagi usaha peserta, sebanyak 37 orang (97%) menyatakan ya (penting) dan 1 orang (3%) menyatakan tidak penting. Adapun untuk pertanyaan pentingnya pengelolaan keuangan, semua peserta menjawab penting.

Pada hari pertama pelatihan, terungkap beberapa kelemahan pemahaman peserta pelatihan berkaitan dengan pencatatan akuntansi dan pembiayaan dari perbankan. Kelemahan pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak terjadi pemisahan aset pribadi dengan aset usaha.
2. Penggunaan uang pribadi untuk penambahan modal usaha tanpa adanya pencatatan penambahan modal.
3. Penggunaan uang usaha untuk kepentingan pribadi tanpa adanya pencatatan prive.
4. Tidak memahami prinsip pencatatan basis akrual sehingga yang dianggap beban hanyalah yang bersifat basis kas.
5. Tidak adanya pengakuan dan pencatatan beban gaji.
6. Masih adanya peserta yang belum mengetahui mengenai Bank Indonesia (BI) *checking* yang akan mem-*black list* debitur yang memiliki riwayat kredit/pembiayaan macet pada suatu bank sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian kredit/pinjaman oleh bank lainnya.

Selanjutnya, hasil evaluasi akhir yang dilakukan setelah pelatihan (diikuti oleh 27 orang peserta) disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Post Test*

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pertanyaan: Apakah menurut Bapak/Ibu, pembukuan dan pencatatan akuntansi penting bagi usaha Bapak/Ibu?		
	Jawaban:		
	c. Ya	27 orang	100%
	d. Tidak	-	-
2.	Pertanyaan: Apakah menurut Bapak/ Ibu, pengelolaan keuangan penting bagi usaha Bapak/Ibu?		

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
	Jawaban:		
	c. Ya	27 orang	100%
	d. Tidak	-	-
3.	Pertanyaan: Apa pengetahuan/keterampilan yang diperoleh setelah pelatihan?		
	Jawaban:		
	a. Mengetahui bahwa pencatatan penting bagi UMKM yang baru memulai usaha maupun yang sudah menjalankan usaha, sehingga tidak ada kata terlambat		
	b. Mengetahui pembukuan keuangan secara detail		
	c. Menjadi tahu mengenai pembukuan sektor UMKM		
	d. Pengelolaan keuangan, pencatatan laporan keuangan		
	e. Lebih tahu jika dalam usaha dibutuhkan pembukuan yg benar		
	f. Pengetahuan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan		
	g. Tambahan ilmu pembukuan dan akuntansi		
	h. Pembukuan lebih tertib		
	i. Keterampilan mengelola keuangan		
	j. Paham dan jelas tentang pembukuan pencatatan dan pengelolaan keuangan serta membuat laporan keuangan		
	k. Pembukuan dana keluar dan masuk		
	l. Jadi lebih tahu pembukuan		
	m. Membuat neraca dan laba rugi		
	n. Gambaran dasar pembukuan		
	o. Bisa lebih tersusun dalam membuat laporan keuangan dalam usaha		
	p. Mengerti tentang pembuatan laporan keuangan		
	q. Pembukuan yang lebih rapi		
	r. Membuat laporan keuangan		
	s. Pencatatan dan pelaporan keuangan		
	t. Mulai memahami jurnal-jurnal yang harus dibuat		
	u. Membuat laporan keuangan		
	v. Bisa lebih mengetahui cara pengelolaan keuangan usaha lebih optimal		
	w. Sangat banyak manfaatnya		
	x. Pencatatan transaksi yang baik		
	y. Manajemen keuangan/mengelola keuangan		
	z. Lebih dapat informasi tentang akuntansi		

Pada hasil evaluasi akhir, semua peserta sudah menyatakan bahwa pembukuan dan pencatatan akuntansi penting bagi usahanya. Sedangkan untuk pertanyaan pentingnya pengelolaan keuangan, tidak ada perubahan jawaban yaitu semua peserta menjawab penting. Selanjutnya, ketika ditanyakan apa pengetahuan/keterampilan yang diperoleh setelah pelatihan, jawaban yang diberikan oleh peserta sudah sesuai dengan tujuan pelatihan ini yaitu peserta sudah memahami mengenai penyusunan laporan keuangan dan

pengelolaan keuangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada kegiatan PkM sudah tercapai.

Pada evaluasi akhir juga diajukan pertanyaan mengenai materi pelatihan berikutnya yang dibutuhkan oleh peserta. Jawaban peserta didominasi oleh permintaan materi berikut:

1. Akuntansi perpajakan untuk UMKM
2. Pemasaran digital (*digital marketing*)

Perhitungan harga pokok dan harga jual produk.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan dan Pengelolaan Keuangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Kuliner Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19” dalam bentuk pelatihan dan pendampingan telah terlaksana dengan baik dan lancar. Materi yang diberikan meliputi pengenalan kredit/pembiayaan perbankan sebagai sumber permodalan; siklus akuntansi, pencatatan transaksi ke dalam jurnal, penggolongan akun ke dalam buku besar, dan penyusunan laporan keuangan; tujuan dan fungsi manajemen/ pengelolaan keuangan; mengatasi dampak dan membenahi keuangan UMKM di era *new normal pandemic* Covid-19.

Evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa peserta telah memahami mengenai pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar serta pengelolaan keuangan yang efektif. Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi adalah tim PkM melanjutkan pelatihan kepada peserta yang sama yaitu pelaku UMKM kuliner Kota Bandung yang menjadi anggota Koperasi WJS agar terjadi keberlanjutan sehingga pelaku UMKM dapat naik kelas. Materi pelatihan yang disarankan adalah akuntansi perpajakan untuk UMKM, pemasaran digital (*digital marketing*), serta perhitungan harga pokok dan harga jual produk.

## REFERENSI

- [1] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2019. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*.
- [2] Jatmika, R.T.D. (2016). Masalah yang Dihadapi Usaha Kecil Menengah di Indonesia. *El-Ecosy, Jurnal Studi Ekonomi Syariah*. 2(6), 1-13.
- [3] Juliprijanto, W., Sarfiah, S.N., & Priyono, N. (2017). Diskripsi dan Permasalahan Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus UKM di Desa Balesari, Kecamatan Windusari). *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 77-90.
- [4] Rainanto, B.H. (2019). Analisis Permasalahan yang Dihadapi oleh Pelaku Usaha Mikro Agar Berkembang Menjadi Usaha Kecil (*Scalling Up*) pada UMKM di 14 Kecamatan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 201-210.
- [5] <https://www.ayobandung.com/read/2019/04/05/48942/3-masalah-klasik-umkm-menurut-wagub-uu>. Diakses 11 Maret 2020.
- [6] Badan Pusat Statistik. (2019). *Data Sosial Ekonomi 2019*.
- [7] Dinas Koperasi, UMKM dan PERINDAG Kota Bandung. 2018. *Data UMKM Kota Bandung 2018*.
- [8] IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2017. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- [9] Mutiah, Rizky Aminatul. 2019. Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis

- SAK EMKM. International Journal of Social Science and Business, 3(3), 223-229.
- [10] Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- [11] <https://bisnis.tempo.co/read/1357762/survei-bi-72-persen-pelaku-umkm-terdampak-pandemi-corona/full&view=ok>
- [12] <https://economy.okezone.com/read/2020/07/15/320/2246713/5-jenis-umkm-yang-paling-terdampak-covid-19>